

**SOSIALISASI DAN PENYULUHAN HUKUM KELOMPOK NON KKN-T MBKM  
FAKULTAS HUKUM UPN "VETERAN" JAWA TIMUR TAHUN 2025 BERSAMA  
WEPOSE TENTANG PENCEGAHAN TINDAKAN *BULLYING* PADA ANAK-ANAK  
DI JL. KEPUTRAN KEJAMBON II SURABAYA**

**Eko Wahyudi <sup>1)</sup>, Vannessa <sup>2)</sup>, Aqilla Ilfia <sup>3)</sup>, Fajrin Nauro <sup>4)</sup>, Anisa Tri <sup>5)</sup>**

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondence

Email: [ekow.ih@upnjatim.ac.id](mailto:ekow.ih@upnjatim.ac.id)

[21071010002@student.upnjatim.ac.id](mailto:21071010002@student.upnjatim.ac.id)

[21071010011@student.upnjatim.ac.id](mailto:21071010011@student.upnjatim.ac.id)

[21071010031@student.upnjatim.ac.id](mailto:21071010031@student.upnjatim.ac.id)

[21071010057@student.upnjatim.ac.id](mailto:21071010057@student.upnjatim.ac.id)

No. Telp: 08563044284

082139375509

0895364787497

082187984411

08816377549

Submitted 13 Januari 2025

Accepted 20 Januari 2025

Published 21 Januari 2025

**ABSTRACT**

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik korban. Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengurangi kasus bullying, terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pencegahan bullying yang efektif di Surabaya melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan yang diusulkan meliputi program edukasi, peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan nilai-nilai empati, serta pengembangan kebijakan lokal yang mendukung lingkungan yang aman dan inklusif. Hasil dari upaya pencegahan ini diharapkan mampu menciptakan budaya saling menghargai dan menurunkan angka bullying secara signifikan di Surabaya. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan program-program pencegahan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Pencegahan; Bullying; anak-anak

**Pendahuluan**

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang semakin mendapat perhatian di berbagai kota, termasuk Surabaya. Tindakan bullying, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media sosial, dapat berdampak negatif terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sosial. Dampaknya tidak hanya terbatas pada gangguan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri atau trauma, tetapi juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial.

Sebagai kota metropolitan yang terus berkembang, Surabaya menghadapi tantangan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua warganya, terutama anak-anak dan remaja yang rentan menjadi korban bullying. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, untuk menangani dan mencegah kasus bullying secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pemberian edukasi, tetapi juga langkah-langkah konkret dalam menciptakan budaya saling menghormati di masyarakat. Keperibadian merupakan sifat atau tingkah laku seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain. Banyak faktor yang menyebabkan keperibadian setiap orang tidak sama misalnya, faktor keturunan, faktor perkembangan fisik, mental, usia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Perkembangan keperibadian seseorang bersifat dinamis, artinya keperibadian seseorang bisa berubah sewaktu-waktu tergantung dari tahapan dan pengalaman hidup yang dialaminya. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Bagi seorang anak yang ada dalam masa pendidikan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh

yang penting dalam pembentukan keperibadian seorang anak. Artinya keperibadian seorang sangat dipengaruhi oleh kejadian atau peristiwa yang dialaminya di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua maupun bagi guru untuk terus mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak dan peserta didiknya di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini, banyak sekali kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah. Tentu, hal ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya tindakan bullying, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Menurut Randall, bullying merupakan perilaku agresif yang di sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Jadi, tindakan bullying ini merupakan penindasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Tindakan bullying ini berasal dari luar diri seseorang namun mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan keperibadian dan mental pelaku maupun korban bullying

Tulisan ini akan membahas cara-cara untuk mengatasi bullying di Surabaya, baik melalui pendekatan individu maupun kebijakan kolektif, guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bebas dari kekerasan. Masalah dan tujuan serta kegunaan penelitian yang ditulis dalam paragraf tidak memerlukan sub judul khusus. Demikian juga jika dipandang perlu, definisi operasionalnya juga bersifat naratif tertulis.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yaitu metode penyuluhan. Kegiatan penyuluhan oleh mahasiswa di Jl. Keputran Kejambon II Surabaya pada tanggal 11 Januari 2025 selama kurang lebih selama 2 (dua) jam. Pelaksanaan metode penyuluhan dalam program pengabdian kepada masyarakat bertema peningkatan kesadaran terhadap *bullying*, berdasarkan beberapa tahapan dan tujuan sebagai berikut :

1. Membantu masyarakat, terutama anak-anak untuk memahami apa itu bullying, dampaknya, dan bagaimana mengenalinya di lingkungan sekitar.
2. Memberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku bullying.
3. Menjelaskan dampak negatif bullying, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga para peserta lebih memahami konsekuensi dari tindakan tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Mengutip Widya Ayu dalam buku Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang berarti banteng. Secara etimologi bullying berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Dalam bahasa Indonesia, bullying disebut menyakat yang artinya mengusik (supaya menjadi takut, menangis, dan sebagainya), merisak secara verbal. Sementara itu, mengutip hasil ratas bullying Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), bullying juga dikenal sebagai penindasan/risak.



**Figure 1. Level of Student Participation in Discussion Activities**

Mengatasi bullying di Surabaya memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Pemerintah Kota Surabaya dapat memulai dengan memperkuat kebijakan anti-bullying melalui peraturan daerah yang mengatur sanksi bagi pelaku dan perlindungan bagi korban. Selain itu, program-program edukasi dapat dilakukan secara intensif, seperti seminar dan pelatihan di sekolah-sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengenali tanda-tanda bullying dan menangani kasus dengan pendekatan yang bijaksana, seperti memberikan sanksi edukatif kepada pelaku serta mendampingi korban melalui konseling yang tepat. Di sisi lain, pihak sekolah harus menyediakan ruang aman untuk siswa berbagi pengalaman, seperti melalui bimbingan konselor atau program mentoring oleh siswa senior. Peran keluarga juga sangat penting dalam mengatasi bullying.

Orang tua di Surabaya perlu aktif membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, mengajarkan nilai empati, toleransi, dan cara mengelola emosi secara sehat. Kegiatan parenting workshop dapat diselenggarakan di lingkungan RT/RW untuk memberikan wawasan kepada orang tua tentang cara mendeteksi tanda-tanda anak yang menjadi korban atau pelaku bullying. Selain itu, penguatan karakter anak melalui pendidikan berbasis agama, moral, dan etika dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah.

Di tingkat masyarakat, kampanye anti-bullying harus terus digalakkan, baik melalui media sosial, acara komunitas, maupun kegiatan seni dan olahraga. Pemerintah Kota Surabaya juga dapat menyediakan hotline pengaduan untuk melaporkan kasus bullying dengan mudah dan aman. Untuk memberikan dukungan psikologis, layanan konseling gratis dapat diakses melalui puskesmas atau lembaga terkait, sehingga korban merasa didengar dan mendapatkan bantuan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Surabaya dapat menjadi kota yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying, menciptakan generasi muda yang lebih percaya diri, tangguh, dan berempati.

Secara umum, bullying memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Adanya Ketidakseimbangan Kekuatan  
Pelaku biasanya memiliki kekuatan lebih, baik secara fisik, sosial, atau psikologis, dibandingkan korban.

2. Tindakan Berulang  
Perilaku bullying terjadi berulang kali dan bukan merupakan kejadian satu kali.
3. Niat untuk Menyakiti  
Pelaku memiliki niat untuk menyakiti atau merugikan korban, baik secara langsung maupun tidak langsung.
  - Bentuk-Bentuk Bullying
    1. Bullying Fisik  
Meliputi tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, atau bentuk kekerasan fisik lainnya.
    2. Bullying Verbal  
Menggunakan kata-kata untuk menyakiti, seperti ejekan, penghinaan, ancaman, atau penyebaran rumor.
    3. Bullying Sosial  
Melibatkan pengucilan, penyebaran gosip, atau tindakan yang merusak hubungan sosial korban.
    4. Cyberbullying  
Terjadi di dunia maya melalui media sosial, aplikasi pesan, atau platform digital lainnya, dengan cara mengirimkan pesan atau konten yang merugikan atau mempermalukan korban.

- Dampak Bullying  
Bullying memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi korban, pelaku, maupun saksi: Korban Dapat mengalami trauma psikologis, rendahnya rasa percaya diri, depresi, kecemasan, hingga gangguan kesehatan fisik. Pelaku Cenderung mengembangkan perilaku agresif yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain di masa depan, Saksi Mungkin merasa takut, cemas, atau tidak aman di lingkungan tempat bullying terjadi. Memahami definisi dan karakteristik bullying secara umum menjadi langkah awal untuk mengenali, mencegah, dan mengatasi perilaku ini dalam berbagai situasi kehidupan.

Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai factor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi. Pada umumnya, factor resiko anak korban bullying yaitu:

- 1) dianggap “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/ siwi baru;
- 2) dianggap lemah atau tidak dapat membela diri;
- 3) memiliki rasa percaya diri yang rendah;
- 4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku bullying meliputi beberapa karakteristik seperti:

- peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan bullying untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka;
- pernah menjadi korban bullying sehingga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi;
- memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku bullying karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang bullying, baik secara sadar maupun tidak sadar. Soesetio, dkk (2005) menyatakan bahwa

alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan krena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati. Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi. Menurut psikolog Seto Mulyadi, bullying disebabkan karena: saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan, terutama yang dating dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk meyalurkan bakat nonakademisnya. Penyalurannya dengan kejahilankejahilan dan menyiksa; budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab bullying sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

Upaya Mengatasi Tindak Kekerasan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter: (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tidnak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah; (6) menyeydiakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (bullying) di sekolah.

### **Kesimpulan**

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Upaya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan dating. Bangsa Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter melalui sekolah-sekolah. Guru adalah orang tua para siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sekolah berperilaku proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan social, problem-solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. Guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun di luar kelas shingga perlu adanya kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru mata pelajaran serta karyawan sekolah. Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan bullying antar pelajar di sekolah.

### **Referensi**

- Ahmadi, Abu. (2009). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Ali, Mohammad. (2011). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.  
 Astuti, Ponny Retno. (2008). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: UI Press.  
 Bayu Septianto. (2016). Aksi Bullying Terjadi di SMAN 3 Jakarta. (<https://news.okezone.com/read/2016/05/03/338/1378936/aksi-bullying-terjadi-di-sman-3-jakarta>)  
 Chakrawati, Fitria. (2015). Bullying, Siapa Takut?. Solo: Tiga Ananda.  
 Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Edupost. (2015). Riset ICRW: 84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. (<http://edupost.id/berita-pendidikan/riset-icrw-84-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>)
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>)
- Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1.
- Martono, Nanang. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2.
- Morgan, Nicola. (2014). *Panduan Mengatasi Stres bagi Remaja*. Jakarta: Penerbit Gemilang.
- Muhammad. (2009). Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9 No. 3.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Qommarria Rostanti. (2015). KPAI: Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015. (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>)
- Saifullah, Fitriani. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa- Siswi SMP. *eJornal Psikologi*.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Elly, Kolip. (2011). *Usman. Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Usman, Irvan. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying, *Humanitas* Vol. X No. 1.